

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait dengan Penerapan Metode Amsilati di Pondok pesantren An-Nur kelas menengah dimulai dari fokusnya mata pelajaran amsilati dalam pemahaman dan pengembangannya saja dibandingkan hafal, satu paket amsilati jilid 1 sampai jilid 5 ada jilid yang mencakup dari jilid 1 sampai jilid 5, yaitu jilid qoidati, yang isinya tentang pembelajaran qoidah-qoidah shorof.

Penerapan metode amsilati dimula dari jilid 1 tentang pembahasan apa itu kalam, kalimat, isim, fi'il dan huruf serta pembagiannya, jika sudah memahami jilid , guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan jilid 1, dengan contoh gerakan tubuh, Misalkan : tangan ini isim apa fi'il,,? Jika tangan ini di gerakan menjadi fi'il apa isim,,?

Contoh jelasnya; Tangan menaruh pensil di meja. Jadi para santri bisa membedakan mana yang isim, fi'il dan huruf. Setelah itu di contohkan pada contoh yang berbahasa arab. jika sudah memahami otomatis para santri juga bisa menghafal isi dalam jilid 1, dan seterusnya sampai jilid 5. Selain ada Tanya jawab, disamping itu terkait dengan pembelajaran metode amsilati jilid 1 sampai lima juga diadakan setoran menghafal nadhoman amsilati dan shorof . guru amsilati juga memberi ujian di akhir jilid 5 terkait dengan ujian yaitu dengan memberi tes soal, penulisan bahasa arab, serta tes baca kitab. Karna jilid 1 sampai jilid sampai lima sudah memahami dan mengerti

tentang perubahan harokat di akhir kalimat, sedangkan perubahan lafadz memerlukan pemahaman Qoidati yang berumus tentang shorof.

Dan factor pendukung metode amtsilati supaya diterapkan ponpes annur ialah sudah beberapa kali guru-guru ponpes annur melakukan uji coba dengan sekian metode pembelajaran bahasa Arab seperti kitab al jurumiyah yang berbasis bait bahasa arab dan bermakna jawa (peigon) dan ilmu shorof dengan kitb amtsilatuttasyrifiyah yang berbasis bahasa arab tanpa ada makna dalam perkalamatnya dan ternyata hasilnya kurang optimal dan membuat jeuh pada para santri-santri ponpes annur, kemudian terakhir belakangan ini ada tawaran menarik dengan temuan yang baru dari seorang guru alumni ponpes nurul karomah desa galis kecamatan bangkalan Madura, yang ditugaskan di ponpes annur yaitu metode Amtsilati itu adalah sebuah metode yang sepertinya sangat mudah memahami dan di fahami. Makanya kemudian kita mencoba mencari tahu terlebih dahulu apa metode Amtsilati, itu semua tujuannya untuk memberikan pembelajaran kepada teman-teman punya modal untuk dapat membaca kitab. Metode Amtsilati yang katanya metode yang tercepat itu sepertinya pas dengan waktu teman-teman belajar di ponpes nurul karomah yang waktunya juga cepat. Karena biasanya waktu normalnya adalah 6 bulan anak-anak sudah bisa, akan tetapi karena di annur ini waktu teman-teman konsentrasinya tidak hanya di pondok annur, tetapi banyak kegiatan lainnya, maka kemudian waktu 6 bulan ini kita gunakan menjadi 1 tahun. Alhamdulillah para guru ponpes annur pada tahun 2017 kemaren dalam 1 tahun sudah menerapkan metode amtsilati ini dan hasilnya

sangat luar biasa bahkan didemonstrasikan di seminarkan oleh para santri yang masih umur 10-15 tahun.

Keunggulan Metode Amsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nur yaitu terskemanya dalam beberapa jilid buku panduan, memiliki beberapa hal untuk dikaji. Dari panduannya saja siapapun gurunya akan dimanjakan dengan materi-materi yang sangat sederhana serta banyak contoh yang berbasis bahasa indo dan bahasa arab serta maknanya, sekaligus menjadi panduan para santri dalam penyampaian metode amsilati.

Dengan metode Amsilati, seorang guru tidak perlu melirik referensi yang lain. Karena dalam metode penyampaiannya guru cukup memandu peserta didik untuk membaca dan menghafalkan bersama-sama.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Amsilati adalah pengulangan dan perluasan materi yang itu pun oleh penyusun Amsilati sudah dipersiapkan dengan baik di buku materi. Seandainya ada pertanyaan diluar pembahasan, maka guru cukup bahwa nanti akan dijumpai materi yang berkaitan dengan pertanyaan yang ada, terkait dengan pembelajaran metode amsilati ini jika sudah memahami dan mengerti insya allah pasti bisa membaca kitab kuning, karna dengan membaca kitab kuning punya hubungan dengan grametika bahasa arab tanpa harakat (kitab gundul korasan)

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, baik mengenai konsep dasar Amtsilati, proses pembelajaran, maupun hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajran Amtsilati di ponpes annur Peneliti memiliki beberapa usulan yang di harap menjadi menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran Amtsilati. Hal pertama yang menjadi usulan peneliti adalah penyusunan Amtsilati perlu mempertimbangkan atau mengembangkan lagi bentuk metode, pendekatan, atau tekhnik pembelajaran yang tepat untuk disampaikan pada peserta didik yang telah berumur (dewasa) atau pada lembaga pendidikan yang berbeda kondisi. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi kejenuhan-kejenuhan yang muncul dari internal peserta didik, terutama yang dewasa.

Sedangkan hal yang berkaitan dengan tataran praktis dari konsep dasar yang peneliti tawarkan, dapat diamati pada beberapa usulan peneliti terkait dengan proses pembelajaran Amtsilati di ponpes annur di bawah ini:

Menurut peneliti, pembelejaran Amtsilati di ponpes annur terutama kelas 2 Diniyah akan lebih efektif, jika mengakomodir beberapa usulan sebagaimanaberikut:

1. Metode Gramatika Translation (*At-Thariqah Al-Qawaid wa Al-Tarjamah*) tetap menjadi pilihan peneliti, karena sesuai dengan target ponpes annur yaitu membekali santri untuk dapat menguasai literatur berbahasa Arab. Walaupun menurut pengamatan peneliti, ponpes annur

tidak perlu secara ekstrem mengadopsi model pembelajaran yang asli (sebagaimana yang diterapkan oleh penyusun Amsilati). Untuk saat ini di ponpes annur terutama kelas 2 lebih efektif jika mengurangi model pembelajaran yang bersifat membaca dan menghafal, karena untuk peserta didik yang mahasiswa akan lebih sesuai jika pembelajarannya bersifat penjabaran materi dengan pendekatan analitis dan spekulatif pada contoh-contoh praktis yang lebih bermakna dan komunikatif. Dengan demikian, guru dapat memancing keaktifan dan daya kreasi santri untuk membuat atau menemukan contoh-contoh yang lain, seperti dengan memanfaatkan alat peraga atau situasi kelas dengan optimalisasi penggunaan kamus dan literatur-literatur sederhana berbahasa Arab untuk dikupas sisi gramatika (Nahwu Sharaf) yang sekaligus akan bermanfaat untuk *apresepsi*.

2. Untuk menunjang keaktifan dan pemahaman santri, seorang pengajar sebaiknya lebih aktif dengan memanfaatkan fasilitas kelas, seperti: papan tulis dan lebih kreatif agar suasana kelas tidak membosankan, misalnya dengan membuat permainan kalimat atau kata berbahasa Arab tentunya yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

3. Untuk mensimulasi santri, sebaiknya memiliki koleksi beberapa nada lagu untuk mendengarkan *nadzam-nadzam* khulasah Alfiah tidak perlu untuk dihafalkan, cukup dibaca secara kontinyu sebelum guru masuk kelas atau sebelum dirasah dimulai (baik ketika materi Amsilati ataupun yang lainnya). Berbeda dengan matri Sharfiyah yang memang sangat penting untuk dipahami dan dihafalkan *wazan-wazannya*.

Sehingga harus ada porsi waktu yang jelas untuk materi Sharfiyyah. Hal ini peneliti anggap penting, karena materi Nahwu dan Sharaf harus berjalan seiring.

4. Menurut pengamatan peneliti, waktu dirasah untuk materi nahwu dan sharaf sebaiknya diletakkan diwaktu ba'da maghrib. Karena waktu tersebut santri cenderung tidak mengantuk dan memang materi ini sendiri membutuhkan konsentrasi yang lebih dan waktu yang lebih panjang.

5. Setelah santri terbiasa membuka kamus untuk membaca dan membuat contoh yang lain, guru dapat mengasah keterampilan santri dalam membaca literatur sesuai dengan tahapan teknik latihan membaca, seperti: membaca rekreatif, analitis, dan sebagainya (sebagaimana yang telah peneliti jabarkan pada bentuk teknik keterampilan membaca di babII “kajian pustaka”).

Mengenai hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Amtsilati di ponpes annur berdasarkan pengamatan peneliti adalah dampak yang ditimbulkan dari konsep dasar Amtsilati yang kurang proporsional jika harus diterapkan secara ekstrem di lembaga pendidikan seperti di ponpes annur ini.

Hal ini akan dapat diminimalisir dengan model pembelajaran di atas. Sehingga dengan metode, tersebut santri cenderung tidak mengantuk dan

memang materi ini sendiri membutuhkan konsentrasi yang lebih dan waktu yang lebih panjang.

Setelah santri terbiasa membuka kamus untuk membaca dan membuat contoh yang lain, guru dapat mengasah keterampilan santri dalam membaca literatur sesuai dengan tahapan teknik latihan membaca, seperti: membaca rekreatif, analitis, dan sebagainya (sebagaimana yang telah peneliti jabarkan pada bentuk teknik keterampilan membaca di bab II “kajian pustaka”). Mengenai hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Amtsilati di ponpes annur berdasarkan pengamatan peneliti adalah dampak yang ditimbulkan dari konsep dasar Amtsilati yang kurang proporsional jika harus diterapkan secara ekstrem di lembaga pendidikan seperti ponpes annur. Hal ini akan dapat diminimalisir dengan model pembelajaran di atas. Sehingga dengan metode, Mengenai hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Amtsilati di ponpes annur berdasarkan pengamatan peneliti adalah dampak yang ditimbulkan dari konsep dasar Amtsilati yang kurang proporsional jika harus diterapkan secara ekstrem di lembaga pendidikan seperti ponpes annur. Hal ini akan dapat diminimalisir dengan model pembelajaran di atas. Sehingga dengan metode, pendekatan, teknik, serta waktu pembelajaran yang tepat diharapkan akan memompa semangat dan keaktifan dari pelaku pembelajaran (santri dan ustadz).

Di samping itu, pihak pesantren harus lebih sering mengadakan pendekatan persuasif kepada santri agar lebih mengetahui kebutuhan terutama pembelajaran Amtsilati mereka.

